



Manajemen Kurikulum Inklusif dan Partisipasi Guru di Sekolah Dasar

Sri Wulandari¹, Nur Fajrie^{2*}, Sri Utaminingsih³

¹⁻³Magister Pendidikan, Universitas Muria Kudus, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nur.fajrie@umk.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the integration of local wisdom “tepo sliro” into curriculum management and its impact on teacher discipline in elementary schools. The research was motivated by persistent issues of teacher discipline that affect instructional quality and school culture, particularly in culturally rich local contexts. A mixed-methods approach with a sequential explanatory design was employed. Quantitative data were collected through questionnaires distributed to teachers from ten public elementary schools and analyzed using simple linear regression, while qualitative data were obtained through interviews, observations, and document analysis to strengthen and interpret the quantitative findings. The results indicate that curriculum management based on “tepo sliro” local values has a significant and positive effect on teacher discipline, as reflected in punctuality, responsibility, consistency in instructional planning, and adherence to school regulations. Qualitative findings reveal that the internalization of “tepo sliro” values fosters a sense of empathy, mutual respect, and moral responsibility among teachers, leading to intrinsic discipline rather than administrative compliance. The study concludes that integrating local wisdom into curriculum management is an effective strategy for strengthening teacher discipline and building a sustainable, value-based school culture in elementary education.*

Keywords: Curriculum Management; Elementary Education; Local Wisdom; Teacher Discipline; Tepo Sliro.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi kearifan lokal “tepo sliro” ke dalam pengelolaan kurikulum dan dampaknya terhadap disiplin guru di sekolah dasar. Penelitian ini dimotivasi oleh isu-isu disiplin guru yang terus-menerus mempengaruhi kualitas instruksional dan budaya sekolah, terutama dalam konteks lokal yang kaya budaya. Penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan *sequential explanatory design*. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada guru dari sepuluh sekolah dasar negeri dan dianalisis menggunakan regresi linier sederhana, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk memperkuat dan menafsirkan temuan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum berdasarkan nilai-nilai lokal “tepo sliro” memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap disiplin guru, yang tercermin dari ketepatan waktu, tanggung jawab, konsistensi dalam perencanaan pengajaran, dan kepatuhan terhadap peraturan sekolah. Temuan kualitatif mengungkapkan bahwa internalisasi nilai-nilai “tepo sliro” menumbuhkan rasa empati, saling menghormati, dan tanggung jawab moral di antara guru, yang mengarah pada disiplin intrinsik daripada kepatuhan administratif. Studi ini menyimpulkan bahwa mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pengelolaan kurikulum adalah strategi yang efektif untuk memperkuat disiplin guru dan membangun budaya sekolah berbasis nilai yang berkelanjutan di pendidikan dasar.

Kata kunci: Disiplin Guru; Kearifan Lokal; Manajemen Kurikulum; Pendidikan Dasar; Tepo Sliro.

1. LATAR BELAKANG

Manajemen kurikulum memainkan peran sentral dalam menentukan kualitas proses dan hasil pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar di mana nilai-nilai dasar, disiplin, dan kebiasaan profesional terbentuk. Beberapa tahun terakhir ini, semakin banyak perhatian yang diarahkan pada peran guru sebagai agen kunci dalam implementasi kurikulum. Isu-isu ini tidak hanya mempengaruhi efektivitas instruksional tetapi juga melemahkan budaya sekolah dan akuntabilitas profesional, sehingga menyoroti urgensi untuk mengidentifikasi strategi berkelanjutan untuk memperkuat disiplin guru. Menurut (Susanti, Ahid, & Udhiyana, 2025), kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang berisi berbagai bahan ajar dan

pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan, dan dirancang secara sistematis berdasarkan norma-norma yang berlaku sebagai pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Namun, banyak sekolah dasar yang terus menghadapi tantangan yang terus-menerus terkait disiplin guru, termasuk ketepatan waktu, konsistensi dalam perencanaan instruksional, dan kepatuhan terhadap peraturan sekolah.

Adanya sumber daya yang mumpuni di sekolah dapat mempermudah peningkatan mutu pendidikan yang ada (Tontowi et al., 2022). Manajemen kurikulum sebagian besar berfokus pada efisiensi administrasi, efektivitas instruksional, dan hasil belajar siswa. Penelitian juga telah mengeksplorasi disiplin guru melalui pendekatan struktural seperti pengawasan, gaya kepemimpinan, sistem penilaian kinerja, dan penegakan peraturan. Meskipun studi ini memberikan wawasan yang berharga, mereka sebagian besar menekankan mekanisme kontrol eksternal dan mengabaikan potensi pendekatan internal berbasis nilai yang berakar pada budaya lokal. Kearifan lokal menjadi salah satu sarana yang dapat digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan karakter guna melakukan transfer segala bentuk nilai-nilai luhur didalamnya (Intania et al., 2021). Wacana ilmiah dalam pendidikan saat ini semakin menekankan manajemen kurikulum yang responsif secara budaya dan berbasis konteks, terutama melalui integrasi kearifan lokal sebagai sarana penguatan pendidikan karakter dan etika profesi. Namun demikian, studi empiris yang secara eksplisit menghubungkan manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai lokal dengan disiplin guru tetap terbatas. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis seperti pelatihan guru, integrasi nilai lokal dalam perangkat pembelajaran, serta kolaborasi aktif antara sekolah dan masyarakat (Harahap, 2025).

Indikasi bahwa kedisiplinan siswa masih menjadi tantangan yang nyata nampak di wilayah Kabupaten Grobogan. Beberapa sekolah dasar melaporkan bahwa siswa terlambat hadir, kurang konsisten dalam menyusun perangkat pembelajaran tepat waktu, serta kurang aktif dalam kegiatan pembiasaan nilai budaya lokal di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh (Ambarwati, Ismaya, & Fajrie, 2021) di SD Negeri 2 Kemloko, Grobogan, menganalisis faktor-faktor dari lingkungan keluarga dan guru yang mempengaruhi kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran. Kabupaten Grobogan sebagai wilayah yang kaya akan budaya dan kearifan lokal memiliki potensi besar untuk mengembangkan manajemen kurikulum berbasis nilai lokal. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara maksimal dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam membentuk giat belajar dan kedisiplinan siswa. Padahal, ketika nilai-nilai lokal dijadikan sebagai basis pengembangan kurikulum dan manajemen sekolah, maka akan tercipta harmonisasi antara proses pendidikan dengan identitas lokal yang kuat.

Penelitian ini memperkenalkan kebaruan dengan meneliti pengelolaan kurikulum yang didasarkan pada kearifan lokal “*tepo sliro*”, nilai budaya Jawa yang menekankan empati, saling menghormati, dan tanggung jawab moral. Menurut (Intania et al., 2021) *tepo seliro* merupakan salah satu nilai karakter yang harus dilestarikan dan dijalankan oleh generasi saat ini yang memiliki makna ‘tanggung rasa’. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang mengandalkan kepatuhan administratif, penelitian ini memosisikan “*tepo sliro*” sebagai landasan budaya untuk menumbuhkan disiplin guru intrinsik melalui internalisasi nilai. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan model manajemen kurikulum yang bersifat kontekstual dan partisipatif, dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal sebagai instrumen penguatan karakter siswa.

Penelitian oleh (Arif, Roihanatuzzulfa, Masyhar, & Sholihuddin, 2025) menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak hanya membentuk karakter siswa, tetapi juga menjadikan agen pelestarian budaya lokal sekaligus inovator kurikulum kontekstual. Berdasarkan data awal yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa kepala sekolah dan siswa di wilayah Kabupaten Grobogan, masih terdapat berbagai persoalan dalam pelaksanaan manajemen kurikulum berbasis nilai lokal. “*Tepo sliro*” merupakan nilai kemanusiaan universal yang berakar pada budaya Jawa tentang tanggung rasa dan kasih sayang yang dianggap relevan untuk membentuk karakter sosial yang harmonis dan toleran, terutama dalam konteks pendidikan (Musbasirun, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menjawab permasalahan mengenai bagaimana penerapan manajemen kurikulum berbasis nilai lokal “*tepo sliro*” dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan siswa sekolah dasar, khususnya di wilayah Kabupaten Grobogan.

2. KAJIAN TEORITIS

Manajemen Kurikulum di Pendidikan Dasar

Manajemen kurikulum adalah proses sistematis yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Manajemen kurikulum merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran dalam pendidikan nasional (Ismiatun, Neliwati, & Ginting, 2022). Pengelolaan kurikulum mencakup koordinasi komponen kurikulum untuk memastikan keselarasan antara tujuan pendidikan, konten pembelajaran, dan strategi penilaian.

Pengelolaan kurikulum tidak lagi dipandang semata-mata sebagai fungsi administrasi tetapi sebagai mekanisme strategis untuk membentuk budaya sekolah dan pengembangan

karakter siswa (Yasin, 2022). Di Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mempromosikan fleksibilitas kurikulum melalui Kurikulum Merdeka, yang mendorong sekolah untuk mengintegrasikan kearifan lokal dan nilai-nilai berbasis masyarakat ke dalam pendidikan formal. Pergeseran kebijakan ini mendukung gagasan bahwa manajemen kurikulum harus adaptif dengan identitas lokal dan konteks budaya.

Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, serta metode yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tertentu (Rusman, 2022). Kurikulum berbasis kearifan lokal mengacu pada integrasi nilai-nilai budaya, tradisi, dan norma masyarakat ke dalam perencanaan dan implementasi pendidikan formal. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan tidak terlepas dari realitas sosial-budaya peserta didik. Para sarjana berpendapat bahwa menggabungkan nilai-nilai lokal memperkuat identitas budaya sekaligus menumbuhkan tanggung jawab moral dan sosial di antara siswa.

Kearifan lokal memiliki peranan yang sangat vital dalam pembentukan karakter dan identitas budaya siswa dalam konteks pendidikan (Gaffar, Rahma, & Achmad, 2025). Salah satu nilai lokal yang penting dalam budaya Jawa adalah “*tepo sliro*”, yang mencerminkan empati, toleransi, saling menghormati, dan kerukunan sosial. Meskipun “*tepo sliro*” berakar kuat dalam filsafat Jawa, itu sejalan dengan prinsip-prinsip etika universal seperti menghormati orang lain dan tanggung jawab sosial. Mengintegrasikan nilai ini ke dalam manajemen kurikulum dapat menumbuhkan disiplin intrinsik daripada kepatuhan hanya berdasarkan peraturan eksternal.

Konsep “*tepo sliro*” dalam Konteks Pendidikan

“*Tepo sliro*” berasal dari filsafat etika Jawa dan menekankan kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain. “*tepo sliro*” mengandung beberapa nilai di dalamnya, yaitu toleransi, saling menghargai, menerima perbedaan, tidak menyalahkan orang lain, serta tidak memaksakan kehendak kepada orang lain (Arrofi, 2025). Ini mendorong individu untuk bertindak dengan empati, kesabaran, dan saling menghormati. Dalam pengaturan pendidikan, “*tepo sliro*” dapat berfungsi sebagai landasan moral untuk hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Disiplin yang tumbuh dari nilai-nilai yang diinternalisasi cenderung lebih berkelanjutan daripada disiplin yang diberlakukan melalui sanksi. Mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kehidupan sekolah tidak hanya memperkaya konten pendidikan tetapi juga mendorong pembentukan identitas, ketahanan, dan kohesi sosial (Hanapi, Pageh, Mudana, & Margi, 2025). Oleh karena itu, pengelolaan kurikulum berdasarkan

“*tepo sliro*” dapat mendorong kesadaran diri, tanggung jawab, dan kepatuhan sukarela terhadap aturan sekolah.

Disiplin Siswa di Sekolah Dasar

Disiplin siswa mengacu pada perilaku yang konsisten dalam mematuhi peraturan sekolah, memenuhi tanggung jawab akademik, dan menjaga perilaku yang tertib dalam pengaturan pendidikan. Disiplin menunjukkan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban (Adawiya, Hermansyah, & Noviati, 2022). Disiplin sering dikaitkan dengan ketepatan waktu, penyelesaian tugas, kepatuhan aturan, dan interaksi yang saling menghormati. Disiplin di usia Sekolah Dasar (SD) sangat signifikan karena pola perilaku yang terbentuk pada tahap ini cenderung bertahan hingga tingkat pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai etika ke dalam manajemen kurikulum dapat berfungsi sebagai strategi pencegahan dan pengembangan daripada strategi korektif.

Hubungan antara Manajemen Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal dan Disiplin Siswa

Hubungan antara manajemen kurikulum dan disiplin siswa dapat dipahami melalui lensa teori budaya sekolah. Keputusan kurikulum mempengaruhi praktik kelas sehari-hari, interaksi guru-siswa, dan norma kelembagaan. Manajemen bisa meminimalisir kesalahan pada setiap kegiatan dalam rangka mencapai tujuan serta menunjukkan proyeksi dan gambaran supaya dapat cepat mengantisipasi perubahan yang terjadi (Sopwandin, 2023). Ketika manajemen kurikulum mengintegrasikan nilai-nilai etika lokal seperti “*tepo sliro*”, itu berpotensi membentuk lingkungan sekolah yang mempromosikan empati, tanggung jawab, dan saling menghormati.

Studi empiris tentang pendidikan berbasis budaya menunjukkan bahwa integrasi nilai lokal secara positif mempengaruhi pengembangan karakter dan perilaku sosial siswa (Arif et al., 2025). Namun, penelitian terbatas secara khusus mengkaji bagaimana manajemen kurikulum berdasarkan “*tepo sliro*” mempengaruhi disiplin siswa di sekolah dasar, khususnya dalam konteks Kabupaten Grobogan.

3. METODE PENELITIAN

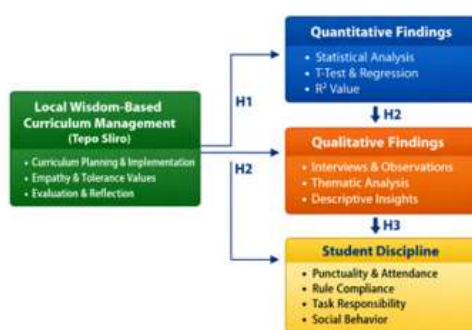
Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) menggunakan desain *Sequential Explanatory*. Tahap kuantitatif dilakukan terlebih dahulu untuk mengkaji hubungan statistik antara pengelolaan kurikulum berbasis kearifan lokal (“*tepo sliro*”) dan disiplin siswa. Fase kualitatif diikuti untuk memberikan penjelasan yang lebih

dalam dan interpretasi kontekstual dari temuan kuantitatif. Pendekatan *mixed methods* dipilih untuk mendapatkan wawasan yang komprehensif menggabungkan pengukuran statistik dengan pemahaman kontekstual (Azhari, Afif, Kustati, & Sepriyanti, 2023). Data kuantitatif mengukur kekuatan dan signifikansi hubungan, sedangkan data kualitatif mengeksplorasi bagaimana integrasi nilai-nilai “*tepo sliro*” diterapkan dalam praktik sekolah.

Penelitian dilakukan di beberapa sekolah dasar negeri yang berlokasi di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah, Indonesia. Daerah ini dipilih karena mempertahankan tradisi budaya Jawa yang kuat, termasuk nilai “*tepo sliro*”, yang tetap tertanam dalam kehidupan masyarakat dan budaya sekolah. Penelitian dilakukan selama tahun akademik 2025/2026.

Jumlah penduduk terdiri dari 100 siswa kelas atas yang terdaftar di sekolah umum terpilih di Kabupaten Grobogan. Siswa dipilih melalui pengambilan sampel acak proporsional dengan menggunakan rumus Slovin dengan margin of error 10%, sampel 50. Pengambilan sampel pada fase kualitatif yang dimaksudkan meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan siswa terpilih. Para peserta ini dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses perencanaan dan implementasi kurikulum.

Studi ini melibatkan variabel bebas (X), yaitu pengelolaan kurikulum berbasis kearifan lokal (“*tepo sliro*”) dan variabel terikat (Y): disiplin siswa. Bebas dalam penelitian ini mengacu pada proses pengelolaan kurikulum (perencanaan, implementasi, dan evaluasi) yang mengintegrasikan nilai “*tepo sliro*”, termasuk empati, toleransi, saling menghormati, dan kerukunan sosial. Indikator dalam variabel ini meliputi integrasi nilai-nilai “*tepo sliro*” dalam visi sekolah dan dokumen kurikulum, implementasi praktik kelas berbasis empati, dan mekanisme evaluasi yang memperkuat perilaku hormat. Disiplin siswa sebagai variabel terikat mengacu pada kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah, ketepatan waktu, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas akademik, dan perilaku sosial yang menghormati. Indikator dalam variabel ini meliputi ketepatan waktu kehadiran, kepatuhan terhadap peraturan sekolah, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, dan perilaku kelas yang tertib dan hormat.



Gambar 1. Desain Model Penelitian Konseptual.

Teknik pengumpulan data kuantitatif menggunakan kuesioner skala likert terstruktur yang terdiri dari pernyataan tertutup. Instrumen ini mengukur persepsi siswa tentang praktik manajemen kurikulum dan perilaku disiplin mereka. Sebelum distribusi, instrumen sudah melalui proses pengujian validitas konten, konstruksi pengujian validitas, dan pengujian keandalan menggunakan *Alpha Cronbach*. Teknik pengumpulan data kualitatif melalui wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah dan guru, pengamatan kelas, dan analisis dokumentasi (rencana pelajaran, peraturan sekolah, modul pembelajaran berbasis proyek). Teknik-teknik ini digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai “*tepo sliro*” tertanam dalam praktik pendidikan sehari-hari.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan Kuantitatif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengkaji kecenderungan umum pengelolaan kurikulum berbasis kearifan lokal “*tepo sliro*” dan disiplin siswa.

Tabel 1. Statistik Deskriptif.

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Berarti	Std. Penyimpangan
Manajemen Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal (X)	50	62	95	81.34	6.45
Disiplin Siswa (Y)	50	60	94	79.88	7.12

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut masuk dalam kategori tinggi, menunjukkan bahwa implementasi manajemen kurikulum berbasis “*tepo sliro*” dan tingkat disiplin mahasiswa secara umum kuat.

Semua item kuesioner diuji validitas menggunakan korelasi dan keandalan Momen Produk Pearson menggunakan Cronbach's Alpha. Karena nilai *Alpha Cronbach* melebihi 0,70, instrumen tersebut dianggap dapat diandalkan.

Tabel 2. Uji Keandalan.

Variabel	Alfa Cronbach	Interpretasi
Manajemen Kurikulum (X)	0.872	Dapat diandalkan
Disiplin Siswa (Y)	0.889	Dapat diandalkan

Uji regresi linier sederhana dilakukan untuk mengetahui pengaruh pengelolaan kurikulum berbasis kearifan lokal terhadap disiplin siswa. Persamaan regresi: $Y=a+bX$

Tabel 3. Koefisien Regresi.

Model	B	Std. Kesalahan	t	Sig.
Konstan	21.457	5.213	4.116	0.000
Manajemen Kurikulum (X)	0.718	0.064	11.219	0.000

Persamaan regresi: $Y = 21.457 + 0.718X$. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal meningkatkan disiplin siswa sebesar 0,718 poin. Karena nilai signifikansi (0,000) < 0,05, hipotesis diterima.

Tabel 4. Hasil uji-t.

Variabel	hitung-t	tabel-t ($\alpha=0,05$)	Sig.	Keputusan
Manajemen Kurikulum (X)	11.219	2.011	0.000	Signifikan

Karena t-count (11.219) > t-table (2.011), manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal secara signifikan mempengaruhi disiplin siswa.

Tabel 5. Koefisien Penentuan ((R²)).

R	R Square	Kotak R yang Disesuaikan	Std. Kesalahan
0.850	0.723	0.718	3.821

Nilai R² 0,723 menunjukkan bahwa 72,3% disiplin siswa dijelaskan oleh pengelolaan kurikulum berbasis kearifan lokal, sedangkan 27,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Temuan Kualitatif

Hasil wawancara tentang penerapan nilai-nilai budaya lokal melalui kurikulum menunjukkan bahwa setiap sekolah memiliki strategi dan penekanan nilai yang berbeda, namun secara umum berorientasi pada pembentukan karakter siswa sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolahnya berupaya menanamkan nilai gotong royong, sopan santun, dan kerja sama antarwarga sekolah. Selain itu, budaya unggah-ungguh, tanggung jawab, dan saling menghormati menjadi ciri khas pembinaan karakter di sekolah. Kepala sekolah lain juga menekankan pentingnya nilai sopan santun dan rasa hormat terhadap siswa serta teman sebaya.

“Kami selalu menanamkan sikap sopan santun dalam berbicara dan berperilaku. Anak-anak diingatkan untuk menghargai siswa dan teman, karena itu bagian dari budaya Jawa.”

Hal ini menunjukkan komitmen sekolah untuk menghubungkan nilai-nilai lokal dengan praktik pendidikan yang kontekstual. Secara keseluruhan, hasil wawancara dari sepuluh kepala sekolah menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang paling dominan diterapkan di sekolah dasar Kecamatan Gabus meliputi gotong royong, sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, dan *tepo seliro*. Nilai-nilai tersebut mencerminkan karakter sosial masyarakat Grobogan yang menjunjung tinggi kebersamaan, empati, dan etika sopan santun. Implementasi nilai-nilai lokal ini menjadi bukti bahwa sekolah dasar di tingkat daerah telah berperan aktif sebagai agen pelestari budaya sekaligus penguat karakter siswa melalui pendekatan kurikuler yang

kontekstual dengan kehidupan masyarakatnya. Nilai-nilai kearifan lokal juga memiliki fungsi guna mengembangkan sumber daya manusia yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan (Uula, Surachmi, & Utaminingsih, 2022).

Integrasi nilai lokal juga menjadi sarana pelestarian budaya daerah. Selanjutnya, Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolahnya mengembangkan modul ajar berbasis proyek. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa sekolah menempatkan nilai budaya sebagai bagian dari capaian pembelajaran sikap sosial dan spiritual siswa. Kepala sekolah menuturkan bahwa nilai religiusitas, gotong royong, dan kerja keras dituangkan dalam perangkat pembelajaran berbasis karakter

“Siswa kami menulis nilai gotong royong dan jujur dalam modul ajar, lalu membuat kegiatan kolaboratif seperti membuat karya bersama dari bahan bekas. Itu menumbuhkan kerja sama sekaligus kepedulian.”

Sekolah dasar di Kecamatan Gabus telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal secara sistematis ke dalam perangkat pembelajaran. Strategi yang dilakukan mencakup penulisan nilai lokal dalam RPP dan modul ajar, pengaitan nilai dengan tema-tema pembelajaran, serta pelibatan kegiatan proyek yang menumbuhkan kerja sama dan empati sosial. Guru harus menerima pelatihan yang menekankan nilai pengetahuan lokal dan pedagogi kritis (Asiimwe, Natamba, & Mukasa, 2025). Pola yang paling menonjol adalah penggunaan pendekatan kontekstual dan pembelajaran berbasis pengalaman nyata, di mana siswa belajar nilai budaya melalui praktik langsung, bukan hanya melalui penjelasan teoretis. Dengan demikian, integrasi nilai budaya lokal tidak hanya berfungsi memperkaya kurikulum, tetapi juga memperkuat karakter peserta didik agar sejalan dengan identitas sosial dan budaya masyarakat Grobogan. Penelitian (Uula et al., 2022) juga memaparkan pentingnya internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter, baik pada tataran pendidikan formal maupun informal sehingga secara masing-masing unsur dalam masyarakat merupakan tumpuan dalam membentuk karakter bangsa.

Selain itu, siswa di sepuluh sekolah dasar di Kabupaten Grobogan, telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*) dalam menanamkan gotong royong dan tanggung jawab. Pendekatan yang paling banyak dilakukan adalah pembelajaran kolaboratif, pembiasaan kegiatan sosial seperti kerja bakti dan piket kelas, serta keteladanan siswa sebagai model perilaku. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rimadhani & Arief, 2022) secara spesifik menjelaskan efektivitas metode pembiasaan seperti piket kelas, kerja bakti, dan tugas kelompok dalam menumbuhkan tanggung jawab dan gotong royong pada

siswa sekolah dasar. Selain itu, refleksi dan penghargaan menjadi elemen penting agar nilai tidak hanya dihafalkan, tetapi juga dihayati dan diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya sekolah yang berbasis nilai lokal terbukti menjadi mekanisme sosial yang efektif dalam membangun integritas dan rasa tanggung jawab seluruh anggota komunitas pendidikan (Isnaini & Fanreza, 2024). Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis nilai lokal menjadi unsur penting dalam manajemen kurikulum yang berorientasi pada kearifan budaya. Kolaborasi tersebut tidak hanya meningkatkan relevansi kurikulum dengan konteks sosial, tetapi juga memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap sekolah sebagai lembaga pendidikan berbasis komunitas.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pengaruh variable manajemen kurikulum berbasis nilai lokal “*tepo sliro*” (X) terhadap Kedisiplinan Siswa (Y) bahwa nilai thitung > ttabel ($10,208 > 1.67722$) dengan nilai positif. Sehingga terdapat pengaruh positif antara variabel manajemen kurikulum berbasis nilai lokal “*tepo sliro*” (X) terhadap Kedisiplinan Siswa (Y), atau dengan kata lain H_a diterima dan H_0 ditolak. Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ menandakan bahwa nilai pengaruh secara signifikan. Maka secara keseluruhan disimpulkan bahwa variabel manajemen kurikulum berbasis nilai lokal “*tepo sliro*” berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat Kedisiplinan Siswa SD di Kecamatan Gabus, Kabupaten Grobogan.

Berdasarkan hasil analisis data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dengan guru dan pihak sekolah, ditemukan bahwa penerapan manajemen kurikulum berbasis nilai lokal “*tepo sliro*” telah diupayakan secara terintegrasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Nilai “*tepo sliro*” diwujudkan melalui pembiasaan sikap tenggang rasa, saling menghargai, empati, serta keteladanan guru dalam interaksi sehari-hari. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa integrasi nilai lokal tersebut memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa, khususnya dalam meningkatkan kedisiplinan, seperti kepatuhan terhadap tata tertib, ketepatan waktu, dan tanggung jawab dalam belajar. Meskipun demikian, masih ditemukan kendala berupa perbedaan latar belakang siswa dan konsistensi penerapan nilai oleh seluruh warga sekolah. Secara umum, temuan wawancara menguatkan hasil analisis kuantitatif bahwa manajemen kurikulum berbasis nilai lokal “*tepo sliro*” berperan penting dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah dasar.

Manajemen kurikulum berbasis nilai lokal memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kedisiplinan tenaga pendidik. Nilai tersebut mendorong siswa untuk bersikap disiplin bukan karena kewajiban formal, tetapi karena kesadaran akan tanggung jawab moral

terhadap rekan kerja, peserta didik, dan institusi sekolah (Arif et al., 2025). Pengelolaan kurikulum yang didasarkan pada kearifan lokal "*tepo sliro*" berkontribusi positif terhadap disiplin guru di sekolah dasar. Hasil ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum berbasis nilai dapat berfungsi tidak hanya sebagai kerangka administrasi tetapi juga sebagai mekanisme budaya yang membentuk perilaku profesional di kalangan guru. Penelitian (Kinuthia, 2021) membahas bagaimana model profesionalisme guru memungkinkan adaptasi keterampilan dalam konteks budaya baru melalui reformasi kurikulum. Pencapaian tujuan penelitian tercermin dari hubungan yang konsisten antara praktik pengelolaan kurikulum dan indikator disiplin guru, seperti ketepatan waktu, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap norma-norma kelembagaan.

Temuan ini sejalan dengan teori manajemen kurikulum yang menekankan integrasi nilai-nilai kontekstual dan budaya dalam tata kelola pendidikan (Arif et al., 2025). Studi sebelumnya telah menyoroti bahwa manajemen kurikulum yang efektif terkait erat dengan kinerja guru dan disiplin profesional ketika didukung oleh nilai-nilai organisasi yang kuat. Penelitian ini memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa kearifan lokal, khususnya "*tepo sliro*", dapat berfungsi sebagai sistem nilai dasar yang mempromosikan disiplin intrinsik. Berbeda dengan pendekatan yang terutama mengandalkan pengawasan atau sanksi, "*tepo sliro*" mendorong empati, saling menghormati, dan kesadaran moral, yang menumbuhkan motivasi internal di kalangan guru untuk menjunjung tinggi standar profesional. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andini & Sirozi, 2024) yang menyatakan bahwa penggunaan kearifan lokal memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif karena siswa dengan latar belakang budaya yang berbeda dapat merasa dihargai dan diakui dalam proses pembelajaran sehingga memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik.

Lebih lanjut, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa besarnya nilai R-Square adalah 0,685. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel manajemen kurikulum berbasis nilai lokal "*tepo sliro*" dalam mempengaruhi Kedisiplinan Siswa SD di Kecamatan Gabus, Kabupaten Grobogan sebesar 68,5%, sedangkan sisanya sebesar 31,5% (100-68,5) ditentukan oleh faktor lain di luar model yang tidak terdeteksi dalam penelitian ini. Besarnya pengaruh variabel manajemen kurikulum berbasis nilai lokal "*tepo sliro*" termasuk pada kategori kuat dikarenakan nilai $>0,67$.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan teori human capital yang dikemukakan Becker, bahwa nilai-nilai sosial dan etika kerja merupakan bagian dari modal non-material

yang meningkatkan produktivitas individu. Dalam konteks siswa, penerapan nilai “*tepo sliro*” menjadikan mereka lebih disiplin karena memiliki rasa tanggung jawab moral terhadap profesinya. Siswa tidak hanya mematuhi aturan kerja, tetapi juga menyadari pentingnya menjaga keharmonisan dan saling menghormati antarwarga sekolah. Ketika siswa berperilaku sesuai nilai-nilai tersebut, muncul budaya kerja yang sehat dan profesional, di mana kedisiplinan tumbuh dari kesadaran kolektif, bukan dari tekanan eksternal (Sadih, Hakim, Sabandi, & Sari, 2025).

Nilai budaya lokal menjadi penuntun moral yang memastikan pendidikan berjalan sesuai dengan kodrat sosial dan kultural bangsa (Hutagalung & Andriany, 2024). Secara konseptual, penerapan manajemen kurikulum berbasis nilai lokal “*tepo sliro*” memberikan pembelajaran bahwa kebijakan pendidikan yang berakar pada budaya daerah dapat memperkuat efektivitas implementasi pendidikan karakter nasional. Nilai “*tepo sliro*” yang diajarkan melalui kurikulum, diteladankan dalam perilaku siswa, dan dikuatkan melalui kegiatan sekolah, menjadi instrumen internalisasi moral yang berkelanjutan. Prinsip ini mendukung arah kebijakan pendidikan nasional dalam penguatan pendidikan karakter sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, yang menempatkan nilai religius, integritas, dan gotong royong sebagai pondasi utama. Dengan kata lain, pendidikan berbasis nilai lokal tidak bertentangan dengan sistem nasional, tetapi justru menjadi bentuk konkret implementasi pendidikan karakter sesuai konteks sosial-budaya masyarakat.

Hasil penelitian di Kabupaten Grobogan, memperlihatkan bahwa sekolah-sekolah di wilayah tersebut telah berupaya menanamkan nilai-nilai budaya yang selaras dengan karakter masyarakat setempat. Nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, tanggung jawab, kejujuran, religiusitas, dan “*tepo sliro*” menjadi inti dari pembentukan karakter siswa, sekaligus mencerminkan identitas sosial masyarakat agraris Jawa yang menjunjung tinggi harmoni dan kebersamaan. Identifikasi nilai-nilai ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai agen pelestarian budaya lokal yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Proses belajar efektif terjadi ketika anggota komunitas memiliki rasa memiliki dan keterikatan terhadap nilai bersama (Dafit, Lase, Nurjehan, & Ain, 2021).

Kurikulum harus merefleksikan keberagaman budaya masyarakat dan menjadi sarana pembentukan identitas nasional (Purwasari, Watson, & Maksum, 2023). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum berbasis nilai budaya lokal di Sekolah Dasar Kabupaten Grobogan berhasil membangun sistem pendidikan yang kontekstual, partisipatif, dan berkarakter. Nilai-nilai lokal tidak hanya diintegrasikan ke dalam materi

pelajaran, tetapi juga dihidupkan dalam budaya kerja, interaksi sosial, dan pola pembiasaan moral. Keberhasilan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan yang berpijak pada akar budaya daerah memiliki potensi besar dalam membentuk manusia yang beradab, berkarakter kuat, dan tetap relevan dengan tuntutan zaman.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan kurikulum berbasis kearifan lokal yang didasarkan pada nilai "*tepo sliro*" memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap disiplin siswa di sekolah dasar. Temuan kuantitatif menunjukkan hubungan statistik yang kuat, dengan manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal berkontribusi 72,3% terhadap varians disiplin siswa.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan kurikulum berdasarkan kearifan lokal "*tepo sliro*" secara efektif memperkuat disiplin guru di sekolah dasar. Integrasi nilai-nilai "*tepo sliro*" ke dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum berkontribusi pada pengembangan disiplin intrinsik di kalangan guru, yang tercermin dalam perilaku profesional yang bertanggung jawab, kepatuhan terhadap peraturan sekolah, dan konsistensi dalam melaksanakan tugas pengajaran. Manajemen kurikulum yang didasarkan pada budaya dapat berfungsi sebagai pendekatan berkelanjutan untuk meningkatkan disiplin guru dengan menumbuhkan kesadaran moral dan saling menghormati daripada hanya mengandalkan penegakan administratif. Tujuan penelitian dicapai dengan menunjukkan pengaruh terukur dan mekanisme kontekstual di mana manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal beroperasi di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya menyelaraskan praktik manajemen kurikulum dengan nilai-nilai budaya lokal untuk mendukung profesionalisme guru dan pengembangan budaya sekolah yang positif di pendidikan dasar. Disiplin muncul tidak hanya dari penegakan peraturan tetapi dari nilai-nilai moral yang diinternalisasi. Integrasi "*tepo sliro*" ke dalam visi sekolah, perencanaan pelajaran, interaksi kelas, dan proses evaluasi menumbuhkan empati, saling menghormati, dan tanggung jawab di antara siswa. Akibatnya, disiplin menjadi termotivasi secara intrinsik daripada dipaksakan secara eksternal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada kepala sekolah dan guru sekolah dasar yang berpartisipasi atas kerja sama dan kontribusi berharga mereka terhadap penelitian ini. Apresiasi juga diberikan kepada otoritas pendidikan setempat yang telah

memberikan izin dan dukungan selama proses pendataan. Terima kasih khusus diberikan kepada semua individu dan institusi yang bantuannya memungkinkan penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Adawiya, N., Hermansyah, & Noviati. (2022). Pengaruh metode ekspresi bebas dengan teknik kolase terhadap hasil belajar seni rupa dua dimensi siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 6749–6753. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7789>
- Ambarwati, D., Ismaya, E. A., & Fajrie, N. (2021). Bentuk kedisiplinan yang diterapkan keluarga siswa SD N 2 Kemloko dalam pembelajaran daring. *JISIP*, 5(4), 741–748. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2242>
- Andini, R., & Sirozi, M. (2024). Integrasi kearifan lokal dalam perencanaan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. [*Nama jurnal tidak tersedia*], 4, 465–471. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.566>
- Arif, M. S., Roihanatuzzulfa, Masyhar, A., & Sholihuddin, M. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum pendidikan: Upaya memperkuat identitas dan karakter siswa MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus. [*Nama jurnal tidak tersedia*], 615–622. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1332>
- Arrofi, M. H. (2025). Integrasi nilai hablun minannas dan tepo seliro dalam pendidikan karakter Islam sebagai upaya pembentukan etika digital remaja. [*Nama jurnal tidak tersedia*], 4(2), 104–114. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v4i2.1235>
- Asimwe, F. M., Natamba, S., & Mukasa, S. (2025). Integrating indigenous knowledge into Uganda's primary school curriculum: Strategies for decolonisation and cultural reclamation. *East African Journal of Education Studies*, 8(3), 245–261. <https://doi.org/10.37284/eajes.8.3.3506>
- Azhari, D. S., Afif, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian mixed method research untuk disertasi. *Innovative: Journal Social Science Research*, 3(2), 8010–8025. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Dafit, F., Lase, N. K., Nurjehan, R., & Ain, S. Q. (2021). *Model pembelajaran abad-21 di pendidikan dasar*. Eureka Media Aksara.
- Gaffar, M. S., Rahma, N., & Achmad, A. P. (2025). Peran pendidik berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kesadaran dan identitas budaya siswa. [*Nama jurnal tidak tersedia*], 1(2), 125–136.
- Hanapi, Pageh, I. M., Mudana, I. W., & Margi, I. K. (2025). Sustaining the integration of local wisdom into school life: A case study and bibliometric approach. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 20(11), 4903–4917. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.201129>
- Harahap, A. M. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Darul Hadist Hutabaringin. [*Nama jurnal tidak tersedia*], 6(3), 458–466. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2624>
- Hutagalung, T. B., & Andriany, L. (2024). Filosofi pendidikan yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara dan evolusi pendidikan di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(3), 91–99. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.615>

- Intania, N. I., Sadewa, A., Sahara, A., Yulianti, E., Melati, E., Fadilah, S. N., & Khafifah, T. N. (2021). Implementasi budaya tepo seliro sebagai wujud pembinaan karakter peserta didik generasi alpha dalam pembelajaran IPS. *[Nama jurnal tidak tersedia]*, 8(2), 183–201.
- Ismiatun, S. R., Neliwati, & Ginting, B. S. (2022). Implementasi manajemen kurikulum di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 965–969. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2102>
- Isnaini, H., & Fanreza, R. (2024). Pentingnya pendidikan karakter di sekolah. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(4), 279–297. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1130>
- Kinuthia, H. J. (2021). *Teacher professionalism, education reform and 21st century skills in the United Arab Emirates*.
- Musbasirun. (2021). Values of tepo seliro in Bakri Syahid's Tafsir al-Huda and Bisri Mustofa's Tafsir al-Ibriz. *[Nama jurnal tidak tersedia]*, 11(2), 351–376. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.351-376>
- Purwasari, D. R., Watson, & Maksum, M. N. R. (2023). Konsep pendidikan multikultural dalam pandangan James A. Banks. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 249–258. <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i2.1746>
- Rimadhani, K. H., & Arief, C. U. (2022). Penanaman karakter gotong royong dan tanggung jawab melalui metode pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>
- Rusman. (2022). *Manajemen kurikulum berbasis kompetensi*. Rajawali Pers.
- Sadiyah, A., Hakim, L., Sabandi, M., & Sari, P. I. (2025). Analisis peran human capital dalam meningkatkan kesempatan kerja di Provinsi Jawa Barat: Studi kontekstual di Kabupaten Tasikmalaya. *SJEE: Scientific Journal of Economic Education*, 9(2), 136–146. <https://doi.org/10.33087/sjee.v9i2.232>
- Sopwandin, I. (2023). Manajemen kurikulum dalam mengembangkan mutu pendidikan. *[Nama jurnal tidak tersedia]*, 8(1), 94–106. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v8i1.19210>
- Susanti, R., Ahid, N., & Udhiyana, N. (2025). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum sekolah di MI Al Huda Kedunglo Ngronggot Nganjuk. *[Nama jurnal tidak tersedia]*, 10483–10492.
- Tontowi, A. H., Fita, M., Untari, A., et al. (2022). Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDN 2 Kaliwenang Kabupaten Grobogan. *[Nama jurnal tidak tersedia]*, 2(1), 600–606. <https://doi.org/10.26877/wp.v2i2.10064>
- Uula, L. A., Surachmi, S., & Utaminingsih, S. (2022). Nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan multikultural di SDN Tambakromo 01. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(18), 262–268.
- Yasin, M. (2022). Pelaksanaan manajemen kurikulum pesantren dalam membentuk karakter mandiri santri. *[Nama jurnal tidak tersedia]*, 1(1), 72–79. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i1.192>